

Analisis pengembangan potensi wisata alam di desa wisata cibuluh, subang

Silvia¹⁾, Revi Agustin Aisyianita²⁾, Zulvian Abdullah Junaedi³⁾, Meisalamah Tri Rizky Dining Tias⁴⁾

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4)}
Jl. Rawamangun Muka Raya, Kel. Ramawangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur
Telp/Fax: +6285282658134, E-mail :silviaasril@unj.ac.id¹,reviagustin@unj.ac.id²,
viaanzul@gmail.com³,meisalamahmei@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi serta merumuskan strategi pengembangan wisata alam di Desa Wisata Cibuluh, Kabupaten Subang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Cibuluh memiliki potensi wisata alam yang beragam, meliputi Muara 7 Sungai, Air Ciseuseupan, Curug Cilaga, kawasan persawahan, dan Pasir Kidang Malang yang didukung oleh keunikan lanskap serta partisipasi masyarakat lokal. Namun, pengembangannya belum optimal akibat keterbatasan aksesibilitas, fasilitas pendukung, kapasitas sumber daya manusia, dan promosi digital. Strategi pengembangan difokuskan pada optimalisasi potensi berbasis pengalaman, peningkatan infrastruktur dan amenities, penguatan kelembagaan masyarakat, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan guna meningkatkan daya saing destinasi.

Kata Kunci: Wisata Alam, Desa Wisata, Pengembangan Destinasi, Pariwisata Berkelanjutan.

Abstract

This study examines the potential and strategic development of nature-based tourism in Cibuluh Tourism Village, Subang Regency. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, display, and conclusion drawing. Findings reveal that Cibuluh Village possesses diverse and distinctive natural assets, including Muara 7 Sungai, Air Ciseuseupan, Curug Cilaga, rice field landscapes, and Pasir Kidang Malang, supported by unique environmental characteristics and active community involvement. Despite these strengths, tourism development remains constrained by limited accessibility, inadequate amenities, insufficient human resource capacity, and weak digital promotion. Strategic priorities include optimizing experience-based and nature-oriented tourism products, enhancing infrastructure and visitor facilities, strengthening local institutional capacity, and advancing sustainable tourism practices to improve destination competitiveness.

Keywords: nature tourism, tourism village, development, Cibuluh Village.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik secara global maupun dalam skala nasional. Namun dalam beberapa tahun terakhir, terjadi sebuah pergeseran yang cukup signifikan, dari yang sebelumnya berorientasi terhadap Mass Tourism menuju pariwisata yang lebih berkelanjutan, berbasis pengalaman, dan lingkungan khususnya pariwisata alam dan pedesaan. Tren ini menguat pasca terjadinya pandemi Covid-19, yang dimana wisatawan cenderung memilih destinasi atau aktifitas yang menawarkan ruang terbuka, lingkungan alami, serta interaksi autentik dengan masyarakat lokal. Menurut World Tourism Organization (2022), Wisata berbasis alam (Nature Based Tourism) dan pariwisata pedesaan (Rural Tourism) menjadi salah satu segmen yang mengalami pertumbuhan pesat karena dianggap lebih aman, sehat dan berkelanjutan. hal ini juga didukung oleh penelitian Sharma et al. (2021) yang menyatakan preferensi wisatawan kini condong pada destinasi yang memiliki nilai ekologi dan keberlanjutan.

Dalam konteks pembangunan wilayah, pariwisata pedesaan menjadi sebuah instrumen yang penting untuk mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. pengembangan desa

wisata ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk menciptakan sebuah pemerataan dalam sektor ekonomi, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta adanya pemberdayaan bagi masyarakat disekitar destinasi wisata. Di Indonesia, kebijakan pengembangan desa wisata didorong oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia sebagai bagian dari strategi pembangunan pariwisata nasional. Desa wisata dipandang sebagai sebuah model yang tepat untuk melakukan pengembangan pariwisata yang mampu mengintegrasikan potensi alam, budaya dan pemberdayaan masyarakat dalam satu sistem berkelanjutan. menurut Penelitian oleh Putra et al. (2020), desa wisata mampu menjadi sebuah instrumen efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal, baik alam maupun budaya. selain itu menurut studi oleh Hadiwijoyo & Pratiwi (2022), menegaskan bahwa keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada optimalisasi potensi wisata unggulan yang dimiliki desa terutama potensi wisata alam.

Salah satu komponen utama dalam pengembangan desa wisata adalah keberadaan daya tarik wisata (tourist attraction), yang menjadi faktor penentu dalam menarik minat kunjungan wisatawan. Dalam hal ini, wisata alam memiliki posisi yang sangat strategis karena menawarkan keunggulan berupa keaslian lingkungan, keindahan lanskap, serta pengalaman rekreasi yang berbasis pada interaksi dengan alam. Wisata alam menjadi salah satu komponen utama dalam menarik kunjungan wisatawan ke desa wisata. Daya tarik wisata berbasis alam seperti lanskap pedesaan, sungai, hutan, serta keanekaragaman hayati memiliki nilai jual tinggi karena menawarkan keaslian dan ketenangan yang sulit ditemukan di kawasan perkotaan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa wisata alam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi dan keputusan berkunjung wisatawan, terutama pada destinasi berbasis pedesaan (Widiyanto et al., 2021). Selain itu, pengembangan wisata alam juga berpotensi mendukung konservasi lingkungan apabila dikelola dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi (Nugroho et al., 2023).

Namun demikian, pengembangan wisata alam di kawasan pedesaan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks. Meskipun banyak desa memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, tidak semua mampu mengelolanya menjadi daya tarik wisata yang optimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang sering dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas yang rendah, kurangnya kapasitas sumber daya manusia, lemahnya perencanaan dan manajemen destinasi, serta minimnya promosi dan pemasaran berbasis digital (Sari et al., 2022). Selain itu, belum optimalnya peran kelembagaan lokal, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), juga menjadi kendala dalam menciptakan pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, pengembangan wisata alam membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada eksploitasi sumber daya, tetapi juga pada pengelolaan yang berbasis prinsip keberlanjutan. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam sebagai barang publik, penguatan kelembagaan lokal, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Penelitian oleh Sharma et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata pasca pandemi sangat bergantung pada kemampuan destinasi dalam mengadopsi prinsip resilience dan sustainability dalam pengelolaannya. Dengan demikian, pengembangan wisata alam di desa wisata harus dirancang secara terencana, terpadu, dan partisipatif agar dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi pengembangan wisata alam di banyak desa wisata di Indonesia. Tidak sedikit desa yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan lanskap yang menarik, namun masih berada pada tahap “potensial” karena belum dikelola secara optimal. Hal ini disebabkan oleh belum adanya analisis yang komprehensif dalam mengidentifikasi potensi, memahami faktor penghambat, serta merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik lokal.

Desa Cibuluh di Kabupaten Subang merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik utama desa wisata. Secara geografis, Desa Cibuluh memiliki bentang alam yang masih alami dengan

karakteristik pedesaan yang asri, yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi berbagai bentuk atraksi wisata alam. Selain itu, keberadaan masyarakat lokal dengan kearifan budaya yang masih terjaga juga menjadi nilai tambah dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik. Namun demikian, potensi tersebut hingga saat ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Pengelolaan wisata alam di Desa Cibuluh masih cenderung berkembang secara alami tanpa perencanaan yang matang, sehingga belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun pelestarian lingkungan.

Berbagai kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata alam di Desa Cibuluh, seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, aksesibilitas yang belum memadai, lemahnya strategi promosi, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat dan kelembagaan lokal, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengelolaan potensi wisata tersebut. Tanpa adanya perencanaan dan strategi yang jelas, potensi wisata alam yang dimiliki berisiko tidak berkembang secara maksimal, bahkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial masyarakat.

Meskipun pengembangan pariwisata pedesaan dan wisata alam telah banyak diteliti, masih terdapat sejumlah keterbatasan dalam kajian sebelumnya. Penelitian Suyatna, dkk (2024), mengenai *How Community-based Tourism Improves Community Welfare* menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lebih banyak berfokus pada dampak sosial dan kesejahteraan, tanpa mengkaji secara mendalam integrasi aspek daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas sebagai komponen utama destinasi. Selain itu, penelitian lain terkait strategi pengembangan wisata pedesaan menggunakan pendekatan SWOT-AHP (Yan Tu, 2024) juga menunjukkan bahwa analisis SWOT umumnya digunakan secara parsial tanpa dikombinasikan dengan pendekatan destinasi seperti 3A (Attraction, Accessibility, Amenities), sehingga strategi yang dihasilkan kurang aplikatif dalam konteks pengembangan destinasi secara menyeluruh. Lebih lanjut, kajian tentang pariwisata pedesaan juga menegaskan bahwa meskipun manfaat ekonomi dan keberlanjutan telah banyak dibahas, dimensi kontribusi pariwisata terhadap pengembangan komunitas lokal masih belum dieksplorasi secara mendalam dalam kerangka strategis yang terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum optimalnya integrasi antara analisis potensi destinasi (3A) dan analisis strategis (SWOT) dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan 3A dan SWOT dalam menganalisis pengembangan wisata alam di Desa Cibuluh secara komprehensif dan aplikatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan tujuan menggambarkan, menganalisis dan menginterpretasi potensi wisata alam yang ada di Desa Cibuluh sebagai daya tarik wisata. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Cibuluh, Kabupaten Subang, Jawa Barat mencakup tahap Observasi, Wawancara Dan Analisis Data.

Teknik Pengumpulan data yang akan dilakukan dengan melakukan Observasi Langsung Potensi Wisata Alam yang ada di Desa Cibuluh, Melakukan Wawancara dengan aparat desa, pengelola wisata (POKDARWIS), dan masyarakat untuk memperoleh informasi terkait potensi yang ada, serta melakukan dokumentasi untuk penguatan informasi yang ada. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis interaktif Miles & Huberman, yang meliputi Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan.

Penentuan narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan beberapa narasumber yang terdiri dari aparat desa, pengelola wisata (Pokdarwis), dan masyarakat desa yang paham dengan kondisi serta pengelolaan wisata di desa cibuluh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi objek wisata, Wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam dan rinci serta dokumentasi sebagai pendukung data penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif miles dan huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat analisis digunakan pendekatan 3A (Attraction, Accessibility, Amenities) untuk mengidentifikasi komponen utama destinasi wisata, serta analisis SWOT untuk mengkaji faktor internal dan eksternal dalam pengembangan wisata. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan untuk memastikan akurasi data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Hasil

A. Gambaran Umum Desa Cibuluh

Desa Cibuluh merupakan salah satu desa di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di kawasan selatan Kabupaten Subang yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat berlimpah. Kondisi lingkungan nya yang masih dominan oleh kawasan alami seperti persawahan, perbukitan serta aliran sungai yang memberikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata alam. Secara Geografis Desa Cibuluh berada pada ketinggian Sekitar 650 Meter Diatas Permukaan Laut (MDPL) dengan luas wilayah sekitar 563 Hektar.

Lingkungan yang asri dengan suasana pedesaan yang tenang membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati wisata alam dan suasana pedesaan. Potensi wisata yang ada di Desa Cibuluh bukan hanya terletak pada keindahan lanskap alamnya, tetapi juga pada kondisi sosial dan budaya masyarakat yang masih mempertahankan kehidupan aslinya.

B. Identifikasi Potensi Wisata Alam Desa Cibuluh

Keberadaan sumber daya alam yang dimiliki Desa Cibuluh menjadi salah satu faktor penting untuk melakukan pengembangan wisata alam. Potensi tersebut dapat menjadi sebuah daya tarik wisata apabila dikelola dengan baik serta didukung baik secara fasilitas maupun pengelolaan kebijakan yang baik. khusus berbasis petualangan. Keberagaman ini menjadi Kekuatan utama dalam membangun diferensiasi sebuah destinasi wisata, karena memberikan pengalaman yang bervariasi.



Gambar 1 Muara 7 sungai

Muara 7 sungai merupakan potensi wisata alam utama di desa cibuluh, karena memiliki keunikan berupa pertemuan beberapa aliran sungai di satu tempat. Fenomena ini bukan hanya sebuah estetika belaka tetapi juga menjadi suatu nilai edukatif terkait ekosistem perairan. Dalam konteks pariwisata, keunikan seperti ini termasuk dalam kategori *unique natural attraction* yang memiliki daya tarik tinggi. Anggara et al. (2024) menyatakan bahwa “keunikan atraksi alam menjadi faktor pembeda utama yang dapat meningkatkan daya saing suatu destinasi wisata”.

Dengan adanya pertemuan muara 7 sungai ini, terciptalah sebuah festival yang awalnya dilaksanakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap menjaga kelestarian sungai, yang dinamakan Festival 7 Sungai. Festival ini awalnya hanya dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar mengenai pentingnya menjaga kelestarian sungai, namun ternyata banyak masyarakat yang tertarik untuk datang ke festival ini. Dilakukannya festival 7 sungai menjadi sebuah daya tarik untuk wisatawan yang berkunjung. Festival ini rutin dilakukan setiap tahun sekali dalam perkiraan dilaksanakan dibulan juli. Festival 7 sungai memberikan dampak yang positif untuk perekonomian disekitar, karena dengan diadakannya festival 7 sungai, masyarakat sekitar jadi mendapatkan penghasilan dari berjualan disaat festival. Dengan demikian, Muara 7 Sungai berpotensi menjadi ikon utama Desa Cibuluh apabila dikembangkan secara optimal. Selain muara 7 sungai, Air Ciseuseupan dan Curug Cilaga merupakan potensi wisata air yang bisa menjadi sebuah daya tarik visual dan rekreasi.

Wilayah Desa Cibuluh dilalui oleh tujuh aliran sungai yaitu Sungai Cikembang, Citeureup, Cilandesan, Cinyaro, Cileat, Cikaruang, dan Cipunagara yang menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat sekitar. keberadaan aliran sungai ini bukan hanya sebagai aliran mata air bagi masyarakat dan pertanian tetapi menjadi salah satu potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam.

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, potensi wisata lokal bisa menjadi sebuah kesuksesan bagi desa wisata. Menurut Mukti (2024), “ Pengembangan sebuah desa wisata bergantung pada bagaimana desa tersebut mampu dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki baik berupa sumber daya alam maupun sosial budaya”. Sejalan dengan hal tersebut, desa cibuluh memiliki modal dasar yang sudah kuat baik dari segi sumber daya alam maupun pada bagian sosial budayanya.

Selain itu kegiatan aktifitas masyarakat yang berbasis agraris dapat menambahkan nilai jual dari desa wisata tersebut karena memberikan pengalaman wisata berbasis masyarakat. Hal ini diperkuat dalam oleh pendapat suardana et.al (2024), yang menyatakan bahwa “keterlibatan sebuah komunitas masyarakat lokal dalam aktifitas wisata tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan tetapi juga dapat memperkuat ekonomi secara berkelanjutan. Dengan demikian desa cibuluh tidak hanya memberikan pengalaman secara keindahan alam tetapi juga *experience* dengan masyarakat.

Potensi wisata alam yang ada di desa cibuluh dapat dianalisis melalui komponen atraksi yang ada di desa tersebut. Atraksi yang dominan meliputi persawahan, wisata sungai, dan camping ground yang menjadi daya tarik utama. Sungai bisa menjadi daya tarik utama dengan mengembangkan aktifitas seperti jelajah sungai, dan edukasi lingkungan, sementara itu untuk persawahan bisa menghadirkan lanskap visual yang menarik untuk melihat sunset. Dalam kajian pariwisata, atraksi pariwisata merupakan komponen utama dalam destinasi wisata. Anggara et.al (2024), menyatakan bahwa “ atraksi wisata merupakan elemen penting dalam suatu pengembangan sistem pariwisata karena menjadi alasan melakukan suatu perjalanan wisata”. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan utama desa cibuluh terletak pada wisata alamnya.

Potensi wisata alam di desa cibuluh terdiri atas lima daya tarik utama yaitu 7 muara sungai, Air Ciseuseupan, Curug Cilaga, kawasan persawahan dan pasir kidang malang. Kelima potensi ini menunjukkan karakteristik wisata berbasis alam yang beragam, dari wisata air, lanskap pedesaan hingga wisata minat khusus.

Air Ciseuseupan merupakan sumber mata air panas yang ada di Desa Cibuluh. Air Ciseuseupan dapat dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata bermain air dan relaksasi. Sedangkan curug cilaga memiliki potensi untuk wisata petualangan dan fotografi alam.



Gambar 2 Air Ciseuseupan.

Kedua destinasi tersebut menunjukkan karakteristik wisata alam yang sesuai dengan tren pariwisata sekarang yang lebih mengarah ke wisata outdoor. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa “wisata berbasis air dan aktivitas alam terbuka menjadi salah satu tren utama dalam pengembangan destinasi wisata berbasis alam” (Suardana et al., 2024).

Potensi lainnya yaitu kawasan persawahan yang menawarkan lanskap pedesaan yang asri dan berbasis edukasi. Persawahan dapat menjadi sebuah daya tarik bagi wisata edukasi pertanian dan wisata berbasis pengalaman (experience tourism), dimana wisatawan dapat merasakan pengalaman langsung di area persawahan. Mukti (2024) Menyebutkan bahwa “Pengembangan desa wisata berbasis agraris memberikan nilai tambah melalui pengalaman autentik yang tidak dapat ditemukan di destinasi perkotaan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa persawahan bukan hanya sekedar estetika belaka namun bisa menjadi sebuah daya tarik.



Gambar 3 Landscape Persawahan

Sementara itu, Pasir kidang malang memiliki potensi sebagai kawasan camping ground dan wisata minat khusus. Area ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan api unggun, camping, dan gathering komunitas. Pengembangan terhadap destinasi wisata khusus seperti ini memiliki potensi yang besar terutama di kalangan anak muda. Menurut pendapat setiawan et.al (2025), “diversifikasi produk wisata melalui pengembangan wisata minat khusus dapat meningkatkan daya tarik dan lama tinggal wisatawan di suatu destinasi”. Dengan demikian, Pasir Kidang Malang dapat berperan sebagai pelengkap atraksi utama di Desa Cibuluh.

C. Analisis Pengembangan Berdasarkan Konsep 3A

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Analisis dalam pengembangan potensi wisata alam di desa cibuluh dapat dilakukan melalui pendekatan 3A yaitu *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Aksesibilitas), dan *Amenities* (Fasilitas Pendukung). Ketiga komponen ini merupakan elemen penting untuk menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata.

Dari Aspek *Attraction* (Daya Tarik), Desa Cibuluh memiliki banyak sekali daya tarik yang bisa menjadi potensi wisata alam. Mulai dari kawasan persawahan, sungai, hingga curug. Desa Cibuluh memiliki keunggulan yang cukup kuat karena didukung oleh lima potensi wisata alam utama, yaitu Muara 7 Sungai, Air Ciseuseupan, Curug Cilaga, kawasan persawahan, dan Pasir Kidang Malang. Keunikan desa cibuluh juga di dukung oleh pertemuan 7 muara sungai sehingga bisa terciptanya festival 7 sungai yang dapat menjadi daya tarik utama di Desa Cibuluh.

Selain itu dengan adanya Air Ciseuseupan dan Curug Cilaga memperkuat karakter wisata air di Desa Cibuluh, sementara persawahan dan Pasir kidang malang menjadi sebuah opsi variasi dari wisata edukasi dan minat khusus yang bersinggungan langsung dengan alam desa cibuluh. Hal ini sejalan dengan Anggara et al. (2024) yang menyatakan bahwa “daya tarik wisata merupakan faktor utama yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi”. Dari aspek atraksi, Desa Cibuluh memiliki potensi yang sangat kompetitif.

2. *Accesibility* (Aksesibilitas)

Dari segi *accessibility* (aksesibilitas), Desa Cibuluh masih menghadapi beberapa kendala, terutama mengenai kondisi jalan menuju tempat destinasi yang belum optimal serta keterbatasan transportasi umum. Akses yang kurang memadai dapat menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke objek destinasi tersebut. Mukti (2024) menegaskan bahwa “aksesibilitas yang baik merupakan prasarat penting dalam pengembangan destinasi wisata, karena menentukan kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi”. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan infrastruktur jalan serta penunjuk arah menuju destinasi wisata. Selain itu, ketersediaan penunjuk arah menuju lokasi wisata juga masih terbatas, sehingga dapat menyulitkan wisatawan dalam menemukan lokasi destinasi. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur jalan, penyediaan transportasi, serta pemasangan signage atau penunjuk arah menjadi hal yang penting dalam mendukung pengembangan wisata di Desa Cibuluh.

3. *Amenity* (Amenitas)

Dalam aspek amenitas (Fasilitas), desa cibuluh masih dalam tahap pengembangan. Fasilitas seperti toilet, area parkir, musholla, dan sarana pendukung lainnya masih terbatas. Dengan kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun dalam segi atraksi desa cibuluh memiliki potensi yang kuat tetapi desa ini masih memerlukan penguatan dalam aspek fasilitas pendukung. Kusherdyana dan Muslim (2024) menyatakan bahwa “ketersediaan fasilitas pendukung menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepuasan wisatawan dan lama tinggal di destinasi”. Dengan demikian, pengembangan amenities menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata Desa Cibuluh. Keterbatasan fasilitas ini dapat berdampak pada tingkat kepuasan wisatawan serta lama tinggal (*length of stay*) di destinasi. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas pendukung menjadi salah satu prioritas utama dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata di Desa Cibuluh.

D. Analisis SWOT Dalam Pengembangan Wisata Alam

Analisis 3A memberikan gambaran awal mengenai kondisi komponen utama destinasi wisata di desa cibuluh seperti daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), dan fasilitas pendukung (*amenitas*). Namun analisis tersebut belum mampu menjelaskan secara rinci faktor strategis yang mempengaruhi pengembangan destinasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi Faktor internal dan Eksternal yang berperan dalam menentukan arah pengembangan wisata alam di

desa cibuluh

Dari segi *Strengths* (Kekuatan), Desa Cibuluh memiliki keunggulan pada keberagaman potensi wisata alam yang alami dan masih belum terjamah. Keunikan muara 7 sungai menjadi daya tarik utama di desa cibuluh yang di dukung dengan adanya curug cilaga, air ciseuseupan, serta lanskap persawahan dan pasir kidang malang, yang memberikan nilai diferensiasi yang tinggi. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi kekuatan penting dalam pengembangan desa wisata. et al. (2024) menyatakan bahwa “partisipasi masyarakat lokal merupakan kunci dalam mencip Suardana takan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing”.

Namun dari sisi *weakness* (kelemahan), Desa Cibuluh masih menghadapi keterbatasan dari sisi infrastruktur, fasilitas, serta sumber daya manusia dalam bidang pariwisata. Kurangnya promosi digital juga menjadi sebuah kendala yang cukup penting dalam memperkenalkan potensi wisata di khalayak luas. Mukti (2024) menyebutkan bahwa “keterbatasan SDM dan minimnya promosi menjadi hambatan utama dalam pengembangan desa wisata di Indonesia”. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas internal menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dari sisi *opportunities* (peluang), meningkatnya tren wisata alam dan eco-tourism memberikan peluang untuk desa cibuluh berkembang. Wisatawan seperti ini cenderung memilih sesuatu yang menawarkan kegiatan di alam dan ketenangan sehingga potensi wisata yang ada di desa cibuluh sangat sesuai dengan tren tersebut. Selain itu dukungan dari pemerintah juga bisa menjadi peluang untuk desa cibuluh berkembang. Setiawan et al. (2025) menyatakan bahwa “tren wisata berkelanjutan membuka peluang besar bagi desa wisata untuk berkembang melalui pemanfaatan potensi lokal secara optimal”.

Sementara itu dari segi *threats* (ancaman), Persaingan dengan destinasi wisata lain, dan kerusakan lingkungan menjadi suatu hal yang penting dalam pengembangan destinasi wisata alam. Kegiatan wisatawan yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi dampak negatif terhadap kelestarian wisata alam terutama pada kawasan sungai dan air terjun. Rusmidi dan Ilah (2025) menegaskan bahwa “pengelolaan wisata yang tidak berbasis keberlanjutan berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan dan menurunkan kualitas destinasi”. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang terencana dan berorientasi pada keberlanjutan.

Faktor Internal	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (kelemahan)
	Potensi alam beragam	Infrastruktur terbatas
	Keunikan Muara 7 Sungai	Fasilitas belum memadai
	Festival 7 Sungai	SDM terbatas
	Dukungan masyarakat	Promosi digital kurang
Faktor Eksternal	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
	Tren wisata alam	Persaingan destinasi
	Dukungan pemerintah	Kerusakan lingkungan
	Wisata edukasi	Over tourism

Tabel 1 Analisis SWOT

E. Analisis Strategi Pengembangan (SWOT)

Berdasarkan Hasil Analisis SWOT yang telah dilakukan, Strategi Pengembangan wisata alam di desa cibuluh dapat di rumuskan secara lebih komprehensif dengan menggunakan empat pendekatan utama, yaitu strategi SO (*Strength-Opportunity*), WO (*Weakness-Opportunity*), ST (*Strength-Threat*), dan WT (*Weakness-Threat*). Dengan menggunakan keempat strategi ini dapat saling melengkapi dalam mengoptimalkan potensi yang sudah ada serta untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang ada.

Strategi SO (*Strength-Opportunity*) diarahkan dengan menggunakan upaya memanfaatkan kekuatan internal desa untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia di desa. Dalam konteks Desa Cibuluh, Kekuatan utamanya berupa keberagaman potensi wisata alam dan keunikan yang ada pada muara 7 sungai yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata berbasis ekowisata dan pengalaman (*Experience-based tourism*). Pengembangan paket wisata seperti jelajah sungai (*River Trekking*), Edukasi Lingkungan, Wisata Pertanian, serta kegiatan camping di pasir kidang malang dapat menjadi alternatif produk wisata yang menarik untuk dipasarkan. Hal ini sejalan dengan Sukaris et al. (2023) yang menyatakan bahwa “Pengembangan desa wisata perlu berfokus pada optimalisasi sumber daya lokal guna menciptakan nilai jual yang kompetitif dan menambah daya saing destinasi”. Selain itu, festival 7 sungai dapat dikembangkan menjadi *event* unggulan yang berdaya saing tinggi dengan membuat penambahan kegiatan budaya, edukasi, dan promosi yang berskala besar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, namun juga membuat desa cibuluh lebih dikenal sebagai desa wisata berbasis alam.

Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) difokuskan pada upaya mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang yang sudah ada dari pihak eksternal. Dengan keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola pariwisata dapat diatasi melalui program pelatihan dan pendampingan melibatkan pemerintah, akademisi, maupun praktisi pariwisata. Pelatihan tersebut mencakup manajemen destinasi, pelayanan wisata, pemasaran digital, serta pengelolaan lingkungan. Palupi et al. (2024) menyatakan bahwa “peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat”. Selain itu, peluang perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan promosi dalam media digital. Setiawati et al. (2025) menegaskan bahwa “transformasi digital dalam pengelolaan desa wisata mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing destinasi”. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan serta memperluas jangkauan pasar desa cibuluh.

Untuk Strategi ST (*Strength-Threat*) dapat diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal desa untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai ancaman eksternal. Keunggulan potensi alam yang dimiliki Desa Cibuluh harus diimbangi dengan pengelolaan yang berbasis prinsip keberlanjutan (*sustainable tourism*). Pengelolaan ini dapat dilakukan melalui pembatasan jumlah pengunjung (*carrying capacity*), penerapan aturan kebersihan dan konservasi, serta edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Damiasih (2023) menyatakan bahwa “pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi”. Hal ini sangat penting terutama pada kawasan sensitif seperti sungai dan air terjun yang rentan terhadap kerusakan. Dengan demikian, keberlanjutan lingkungan dapat tetap terjaga tanpa mengurangi nilai ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Sementara itu, Strategi WT (*Weakness-Threat*) difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman eksternal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dengan melakukan penguatan dengan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dapat pengelolaan pariwisata secara profesional. Rahmiati et al. (2023) menyatakan bahwa “keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata merupakan kunci dalam menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing”. Selain itu diperlukan kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk pemerintah, pihak swasta, dan akademisi untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ada.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis alam di Desa Cibuluh tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya alamnya, tetapi juga pada kemampuan mengelola aspek-aspek pendukung secara terpadu. Temuan ini sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berbasis 3A (*Attraction, Accessibility, Amenities*), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas dalam menciptakan destinasi yang kompetitif (Anggara dkk., 2024). Dalam konteks ini, integrasi analisis 3A dan analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya dalam mengidentifikasi potensi tetapi juga dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih praktis dan berkelanjutan.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti Suyatna dkk. (2024), yang lebih menekankan pada dampak sosial dan peningkatan kesejahteraan dalam pengembangan desa pariwisata berbasis masyarakat, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih luas dengan mengintegrasikan aspek dan strategi destinasi secara bersamaan. Selain itu, penelitian Yan Tu (2024), yang menggunakan pendekatan SWOT-AHP, cenderung menerapkan analisis SWOT secara terpisah tanpa mengaitkannya dengan komponen inti dari suatu destinasi pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan pendekatan 3A dan SWOT dalam satu kerangka analisis terintegrasi.

Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis alam di Desa Cibuluh. Hal ini sejalan dengan Rahmiati dkk. (2023), yang menyatakan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat menekankan peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi pariwisata. Dalam konteks ini, penduduk Desa Cibuluh memiliki peluang signifikan untuk menjadi aktor utama, memastikan bahwa manfaat ekonomi dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Namun, pengembangan pariwisata berbasis alam juga menghadapi tantangan, terutama terkait keberlanjutan lingkungan. Damiasih (2023) menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Selain itu, strategi pengembangan juga harus mempertimbangkan inovasi dan tren pariwisata terkini. Setiawati dkk. (2025) mencatat bahwa pengembangan desa pariwisata modern bergerak menuju integrasi konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini membuka peluang bagi Desa Cibuluh untuk mengembangkan konsep ekowisata dan wisata edukasi berdasarkan potensi lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis alam di Desa Cibuluh harus dilakukan secara terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan dengan memprioritaskan potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan lingkungan yang optimal. Dengan demikian, integrasi pendekatan 3A dan SWOT tidak hanya memungkinkan identifikasi potensi yang lebih komprehensif, tetapi juga menghasilkan strategi pengembangan yang lebih relevan dan kompetitif dalam konteks pengembangan desa wisata..

4. SIMPULAN

Pengembangan wisata alam di desa cibuluh tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya alam yang dimiliki desa, namun juga pada kemampuan dalam mengelola aspek pendukung seperti sumber daya manusia dan fasilitas secara terintegrasi. Dengan keseimbangan antara daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas menjadi faktor utama dalam menciptakan sebuah destinasi yang kompetitif. Melakukan integrasi antara analisis 3A dan SWOT mampu memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mengidentifikasi potensi sekaligus dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat lokal menjadi sebuah faktor utama dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata. Peran aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi lokal serta memperkuat karakter wisata berbasis pengalaman. Disisi lain, pengembangan wisata alam juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem yang ada.

Pengembangan wisata alam di Desa Cibuluh memiliki peluang besar seiring meningkatnya tren wisata alam, namun tetap menghadapi tantangan pada kapasitas sumber daya manusia dan potensi dampak lingkungan. Pemanfaatan tren wisata berbasis alam dan edukasi menjadi peluang yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan daya saing destinasi, sehingga desa cibuluh dapat berkembang sebagai desa wisata yang unggul dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan agar potensi wisata dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak Desa Wisata Cibuluh serta seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan - rekan yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, B., Pratama, R., & Nugroho, A. (2024). Eksplorasi potensi pengembangan wisata alam menggunakan pendekatan 4A (attraction, accessibility, amenities, activities). *TOBA: Journal of Tourism*, 3(2), 45–56.
- Arifudin, O. (2020). Manajemen desa wisata dalam meningkatkan pendapatan Desa Cibuluh. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 14(2), 123–135.
- Arsita, N. C. (2023). Pengembangan sektor pariwisata sebagai strategi meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Surakarta. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 9(1), 45–56.
- Damiasih. (2023). Implementation of sustainable tourism policy in Indonesia. *Journal of Governance*.
- Fadillah, A. S., & Rosnani, R. (2024). Upaya pengembangan desa wisata berbasis sustainable tourism di Desa Barania. *Journal of International and Local Studies*, 8(2), 79–91.
- Hawari, A., & Sihaloho, E. D. (2024). Pengaruh dan strategi penguatan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Cita Ekonomika*, 18(1), 77–90.
- Hidayat, A., & Rahman, F. (2022). Pengembangan potensi wisata alam berbasis masyarakat dalam meningkatkan perekonomian lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(2), 120–129.
- Junaid, I. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 3(1), 1–12.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kusherdiana, R., & Muslim, S. (2024). Application of sustainable tourism in tourism village development. *Jurnal Kepariwisata*, 18(1), 12–25.
- Lee, T. H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions. *Tourism Management*, 70, 368–380.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- Luqma, M. L., Susilowati, D., & Sari, N. P. (2023). Peran ekonomi kreatif dan sektor pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Community Development Journal*, 4(2), 210–223.
- Mukti, A. (2024). Dinamika pengembangan desa wisata di Indonesia: Analisis sistematis tentang pendorong, tantangan, dan dampak. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 9(1), 1–15.
- Nilam, A. (2019). Analisis peranan sektor pariwisata di Jawa Tengah (pendekatan input-output). *Jurnal GeoEkonomi*, 10(1), 55–66.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2023). Sustainable rural tourism development: A systematic literature review. *Journal of Sustainable Tourism*.

- Palupi, S., Bahri, A. S., Ayuningsih, S. F., Abdillah, F., & Rahmat, T. A. (2024). Peningkatan kapasitas tata kelola desa wisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Pendit, N. S. (2020). *Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2021). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Goenadhi, F., & Chairy. (2023). Community-based sustainable tourism village through nature and culture tourism. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*.
- Rusmidi, D., & Ilah, H. M. (2025). Kebijakan pengelolaan wisata alam berbasis sustainable tourism dalam mendukung kelestarian budaya lokal. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(1), 22–34.
- Sari, N., Widodo, J., & Prasetyo, A. (2022). Challenges in developing rural tourism in Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 123–135.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities.
- Setiawan, M. O., Hidayat, T., & Ramadhan, F. (2025). Integrative model of sustainable tourism villages: Strengthening local potential and community-based development. *Ar Rehla: Journal of Tourism and Hospitality*, 5(1), 67–80.
- Setiawati, E., Wulandari, L. W., & Susanto, D. R. (2025). Transformasi desa wisata menuju eco wellness tourism berbasis kearifan lokal. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Sharma, G. D., Thomas, A., & Paul, J. (2021). Reviving tourism industry post-COVID-19: A resilience-based framework. *Environment, Development and Sustainability*, 23(12), 17078–17105.
- Suardana, W., Astuti, P. P., Jaya, R., & Taufik, M. (2024). Building sustainable tourism and strengthening local economies in tourism villages. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 7(2), 101
- Sugijama, A. G. (2020). *Manajemen aset pariwisata: Pelayanan berkualitas agar wisatawan puas dan loyal*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sukaris, S., Kurniawan, A., & Kurniawan, M. D. (2023). Strategi pengembangan wisata desa yang berkelanjutan. *Jurnal Manajerial*, 10(1), 17–36.
- Sunaryo, B. (2021). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suyatna, H., Indroyono, P., Firdaus, R. S. M., & others. (2024). *How community-based tourism improves community welfare? A practical case study of “governing the commons” in rural Nglanggeran, Indonesia*. *Tourism Planning & Development*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- Tou, H. J. (2021). Pengembangan desa wisata berkarifan lokal sebagai bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata*, 8(2), 98–109.
- Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper*, 11, 1–37.
- Tu, Y., Deng, X., & Yu, W. (2024). *The development strategy of rural tourism homestays under the new media platform based on SWOT-AHP*. *Journal of Vacation Marketing*, 25(2). <https://doi.org/10.1177/14727978241303273>
- UNWTO. (2020). *Tourism and rural development*. Madrid: World Tourism Organization.
- Warpani, S. P., & Warpani, I. P. (2019). *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*. Bandung: ITB Press.
- Widiyanto, D., et al. (2021). Nature-based tourism and visitor preferences in rural destinations. *Jurnal Manajemen Pariwisata*.
- World Tourism Organization. (2022). *Rural Tourism and Development Report*. Madrid: UNWTO.
- Yoeti, O. A. (2020). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.